

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif.¹ Dalam konteks ini, kurikulum memegang peranan penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mencerminkan arah dan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.² Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap kurikulum sangatlah krusial.³ Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami esensi kurikulum yang digunakan.⁴ Hal ini dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam penerapan pembelajaran, termasuk dalam pemilihan metode, pendekatan, dan penilaian.⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

¹ Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

² Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana

³ Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

⁴ Mulyasa, E. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

⁵ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁶

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kesiapan peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya.⁷ Kurikulum pada jenjang ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang utuh, menyeluruh, dan bermakna, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.⁸ Kurikulum Merdeka, yang saat ini diterapkan, lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan, termasuk kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks lokal.⁹ Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pengurangan beban konten yang berlebihan. Latar belakang lainnya adalah perlunya penyesuaian terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi, sosial, budaya, dan ekonomi.¹⁰ Pendidikan dasar diharapkan dapat membekali peserta didik dengan

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bab I “Ketentuan Umum”.

⁷ Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

⁸ Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

⁹ Kemendikbudristek. *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: 2023.

¹⁰ Ainun Nisa, R., dkk., “Keterkaitan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 2 (2023), hlm. 1234.

kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta literasi dasar yang kuat agar mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.¹¹

Perubahan yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya mendorong transformasi besar dalam sistem pendidikan, terutama kurikulum. Kurikulum, sebagai inti dari proses pembelajaran, harus mencerminkan dinamika zaman agar tetap relevan terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini tidak hanya mencakup pembaruan materi ajar, tetapi juga mencakup metode pembelajaran yang responsif terhadap kemajuan teknologi. Penyesuaian ini diperlukan agar peserta didik tidak hanya mampu menghadapi tantangan lokal, tetapi juga siap bersaing di tingkat global. Kurikulum yang relevan juga harus mengakomodasi perubahan yang terjadi di masyarakat. Era digital telah mengubah pola interaksi sosial, ekonomi, dan budaya, yang berimplikasi langsung terhadap kebutuhan kompetensi peserta didik. Integrasi teknologi informasi ke dalam kurikulum mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.¹² Selain itu, kurikulum harus menjadi jembatan antara pendidikan formal dan kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin kompleks. Oleh karena itu, paradigma kurikulum perlu

¹¹ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

¹² Wahyudin, Dinn. *Pendidikan Abad 21: Mengembangkan Keterampilan 4C di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.

bergerak dari sekadar penanaman pengetahuan menuju pengembangan kompetensi berbasis keterampilan yang aplikatif.¹³

Kurikulum memainkan peran strategis sebagai alat yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul. Pendidikan yang berkualitas tidak cukup hanya menitikberatkan pada penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga harus memberikan perhatian besar terhadap pembentukan nilai-nilai moral dan etika. Kurikulum yang dirancang secara tepat dapat menjadi wadah untuk menanamkan prinsip-prinsip kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Sebagaimana diungkapkan, pendidikan karakter melalui kurikulum memberikan landasan kokoh bagi peserta didik untuk tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga memiliki integritas sebagai individu yang berkontribusi bagi masyarakat. Kesadaran sosial yang tinggi juga menjadi prasyarat bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.¹⁴ Pengembangan kurikulum yang berbasis pada pendidikan karakter harus memadukan nilai-nilai universal dengan konteks lokal untuk memastikan bahwa peserta didik

¹³ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (terj.) (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 43.

mampu menghargai keberagaman budaya sekaligus memiliki wawasan global.¹⁵

Peningkatan kualitas pendidikan juga harus memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Komponen-komponen pendidikan tersebut saling berinteraksi guna mencapai tujuan pendidikan. Hubungan dan interaksi antar komponen pendidikan terwujud dalam pembelajaran. Pendi dik atau guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki ke mampuan untuk mengelola pembelajaran agar menjadi bermakna.¹⁶

Dalam setiap perkembangannya, sebuah instansi Pendidikan akan menghadapi permasalahan-permasalahan tenaga kerja yang semakin kompleks.¹⁷ Terutama permasalahan pada sumber daya manusia yang tidak memiliki ketepatan dalam kedudukan yang ia pegang selama bertahun-tahun, bahkan sampai ia mengakhiri masa ia bekerja.¹⁸ Usaha-usaha yang dilakukan tenaga pendidik (guru) dipengaruhi oleh keyakinannya mengenai hasil akhir yang akan dicapai.¹⁹ Setiap tenaga pendidik (guru) tentu memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai masa depan penentuan

¹⁵ Mulyasa, E. In *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2023 hal. 5-6

¹⁶ Syamsuriyanti, S. (n.d.). FAKTOR DETERMINASI PROFESIONALISME GURU . *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* , 198.

¹⁷ Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

¹⁸ Mangkunegara, A.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

¹⁹ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi* Jakarta: Salemba Empat, 2020.

karirnya.²⁰ Tingkat keyakinan individu mengenai penentuan keberhasilan ini berkaitan dengan Self-Determination atau determinasi diri. Self-Determination merupakan cara seseorang individu dalam penguasaan diri atau kontrol diri, berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan dalam penentuan nasib dirinya dalam mencapai karir dan mencapai tujuan tertentu.²¹ Kematangan pada seorang tenaga pendidik (guru) dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kematangan karir adalah self-determination atau determinasi diri.²² Determinasi diri jika dihubungkan dengan guru maka determinasi diri merupakan kecakapan seorang tenaga pendidik dalam mencapai tujuannya sebagai seorang guru. Setiap elemen dalam self-determination atau determinasi diri ini memiliki peran penting dalam kematangan karir seorang guru. Elemen-elemen tersebut adalah otonomi, kompetensi, dan keterkaitan atau keterhubungan.²³

Self-determination merupakan suatu proses yang membedakan dimana hasil akan menjadi pembeda ketika seseorang mengatur melalui hasil dan proses yang dikejar. Setiap proses yang dikejar memiliki rintangan. Peran *self-determination* memberikan motivasi untuk menghalau rintangan untuk tujuan tercapai, agar tercapainya hasil yang baik di dalam

²⁰ Sutrisno, Edy. Manajemen Sumber Daya Manusia Jakarta: Kencana, 2021.

²¹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 89.

²² Santrock, John W. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2020.

²³ Ryan, R. M., & Deci, E. L., *Motivasi Intrinsik dan Determinasi Diri dalam Perilaku Manusia* (terj.) (Jakarta: Penerbit Indeks, 2017), hlm. 72–74.

proses penentuan nasib maka individu perlu terus mencapainya apapun rintangan itu. *Self-determination* menyangkut rasa kemauan melakukan tugas. Seseorang dengan determinasi tinggi akan memiliki motivasi intrinsik yang kuat sehingga tujuan akan tercapai. Dalam proses pengembangan *self-determination* ini tentunya harus dibangun rasa empati kepada diri sendiri agar motivasi di dalam diri individu dapat dikembangkan ke hal yang baik. Selanjutnya jika *self-determination* dibangun baik maka konsep diri untuk mencapai prestasi belajar dan tidak terjadinya putus sekolah.²⁴

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran kunci dalam menumbuhkan semangat belajar dan kemandirian siswa. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, guru perlu memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Salah satu bentuk motivasi tersebut adalah *self-determination*, yaitu kemampuan individu dalam mengarahkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidup, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan. *Self-determination* menjelaskan bagaimana individu mampu bertahan dan tetap termotivasi melalui pengaruh dari dalam dirinya sendiri. Seorang guru dengan determinasi tinggi akan terus berusaha meningkatkan kompetensinya, membangun hubungan positif dengan peserta didik, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam praktik mengajar. Seperti dikemukakan oleh Imamudin, individu dengan *self-determination*

²⁴ Imamudin. *Efektivitas Pembelajaran Reflektif untuk Mengembangkan Self-Determination*. Universitas Pendidikan Indonesia, (2019). Hal 5.

tinggi akan menunjukkan kontrol atas tindakannya sendiri, memiliki rasa tanggung jawab, dan menjadikan tantangan sebagai dorongan untuk tumbuh.²⁵

Lebih lanjut, *self-determination* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. **Kompetensi** – Kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan baik.
2. **Keterhubungan sosial** – Koneksi yang mendukung dengan lingkungan sekitar.
3. **Kemandirian (autonomy)** – Kemampuan untuk memilih dan menentukan arah tindakan sendiri.

Pentingnya *self-determination* juga disoroti dalam konteks pembelajaran. Guru yang memiliki *self-determination* yang kuat tidak hanya mampu menyemangati dirinya sendiri tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, maka pengembangannya menjadi krusial, baik melalui pelatihan, refleksi diri, maupun penerapan metode pembelajaran reflektif yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan kesadaran diri guru serta peserta didik.²⁶

Dengan demikian hal ini juga berkaitan dengan profesionalitas seorang tenaga pendidik (guru) didalam mendidik serta mengajarkan kepada murid-

²⁵ Ryan, R. M., & Deci, E. L., *Motivasi Intrinsik dan Determinasi Diri dalam Perilaku Manusia* (terj.) (Jakarta: Penerbit Indeks, 2017), hlm. 72–74.

²⁶ Ryan, R. M., & Deci, E. L., *Motivasi Intrinsik dan Determinasi Diri dalam Perilaku Manusia* (terj.) (Jakarta: Penerbit Indeks, 2017), hlm. 70.

muridnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru profesional. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.²⁷ Dengan demikian, investasi dalam pengembangan profesionalisme guru adalah langkah krusial untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.²⁸

Profesionalisme guru mewujudkan dirinya paling tidak dalam dua hal, yaitu: Pertama, praktik pengajaran menunjukkan pengaruh keahlian. Kedua, guru berkomitmen terhadap kesuksesan peserta didiknya. Tujuan pengajaran mendorong guru untuk bekerja melampaui persyaratan minimal yang dispesifikasikan oleh tugas tugas di kelas. Guru profesional juga mampu melakukan pengarahan diri yang didasarkan pada pengetahuan dan komitmen guru terhadap peserta didik. Sifat dasar perilaku guru profesional adalah melakukan tindakan-tindakan di luar tugas resminya.²⁹

Beberapa hal yang didapati selama bertugas sebagai guru di beberapa sekolah di Kecamatan Babelan - Bekasi diantaranya, guru hanya memberikan tugas kepada peserta didik sementara gurunya berbincang-

²⁷ Hakim, L. *GURU PROFESIONAL (KONSEP, STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM MENGHADAPI ERA MODERN)*. Indramayu: PT. Adab Indonesia. 2024.

²⁸ Hakim, L. *GURU PROFESIONAL (KONSEP, STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM MENGHADAPI ERA MODERN)*. Indramayu: PT. Adab Indonesia. 2024.

²⁹ Jayadi. (n.d.). Kompetensi Guru, Spiritual Intelligence, Self Determination Theory Dan Organization Citizenship Behavior. *Humanitas*, Vol. IX No.2, 171.

bincang di kantor atau meninggalkan sekolah, tidak sedikit guru yang sengaja memperlambat masuk kelas, tidak jarang pula guru cenderung memberikan hukuman fisik terhadap peserta didik, tidak adil dalam pemberian nilai terhadap peserta didik, guru kurang memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, guru kurang terbuka terhadap peserta didik, peserta didik kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran, peserta didik bosan dengan pembelajaran yang diberikan guru.

Hasil pra-observasi dengan salah seorang kepala SMP Negeri dan Swasta pada tanggal 04 Juli 2025, menyatakan tidak sedikit guru yang tidak mau memberikan pelajaran tambahan tanpa adanya honor, tidak sedikit guru (guru piket) yang tidak mau menggantikan guru yang berhalangan mengajar yang dikarenakan tidak ada honorinya, sulitnya guru-guru satu rumpun mata pelajaran untuk bersama-sama membahas dan bekerjasama menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi baik di kelas maupun di sekolah, banyak guru yang kurang memiliki inovasi maupun kreatifitas dalam menyampaikan materi ajar, guru mengajar sesuai dengan apa yang biasa dilakukan.

Fenomena sebagian besar perilaku guru sebagaimana tersebut di atas merugikan sekolah terutama peserta didik yang tentunya akan berdampak pada rendahnya kualitas peserta didik dan sekolah. Sekolah adalah organisasi jasa yang fokusnya membantu peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Tugas-tugas akademis sekolah mengacu pada suatu lingkungan

belajar yang teratur dan sungguh-sungguh, serta guru maupun peserta didik sama-sama berkomitmen untuk mencapai prestasi intelektual dan akademis. Sekolah pada umumnya percaya bahwa untuk mencapai keunggulan perlu mengusahakan kinerja guru yang setinggi-tingginya. Kinerja yang baik menuntut “perilaku sesuai” guru yang diharapkan sekolah yaitu perilaku warga organisasi atau disebut *Organizational Citizenship Behavior* (OCB).³⁰ OCB merupakan peran tambahan karyawan yang bebas melakukan aktivitasnya untuk membantu orang lain (rekan kerjanya) ketika melaksanakan tugas atau memberikan dukungan kepada organisasi tempat kerjanya.

Dalam hal ini, guru yang secara sukarela berusaha bekerja keras membantu peserta didik, rekan sejawat dan sekolah ketika melaksanakan tugas pembelajaran mencerminkan OCB. Guru di sekolah dengan OCB yang tinggi dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh inovatif, aktif membina kegiatan ekstra kurikuler, mau membantu peserta didik di luar jam kerjanya jika ada peserta didik yang memerlukan, tidak memberikan tugas-tugas kepada peserta didik terlalu berat. OCB di sekolah juga digambarkan dengan guru rajin memberikan pembelajaran, memanfaatkan waktu secara efisien, bekerja secara kolaboratif, serta lebih menekankan aktivitas-aktivitas profesional daripada kegiatan pribadi. Guru

³⁰ Jayadi. (N.D.). Kompetensi Guru, Spiritual Intelligence, Self Determination Theory Dan Organization Citizenship Behavior. *Humanitas*, Vol. Ix No.2, 172.

berusaha agar seluruh pihak yang terlibat di sekolah dapat diuntungkan.³¹ Keberanian guru untuk bersikap dan berperilaku secara mandiri dalam mengambil keputusan dapat diterangkan dengan teori determinasi diri atau Self Determination Theory (SDT).³² *Self-determination* juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi OCB guru. Determinasi tidak sama dengan skill melainkan keteguhan hati yang berkaitan dengan manajemen diri.³³ Kata determinasi berarti sebuah kualitas yang membuat individu secara terus menerus mencoba melakukan sesuatu bahkan ketika hal tersebut adalah hal yang sulit. Guru yang memiliki *self-determination* tinggi tidak mudah putus asa.³⁴

Menurut beberapa penelitian dan laporan terkait di wilayah Bekasi dan sekitarnya menunjukkan bahwa:

- Guru di Kecamatan Babelan, termasuk di jenjang SD dan SMP, masih menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.
- Kendala utama yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran, menentukan capaian

³¹ Jayadi. (N.D.). Kompetensi Guru, Spiritual Intelligence, Self Determination Theory Dan Organization Citizenship Behavior. *Humanitas*, Vol. Ix No.2 Hal. 174

³² Titisari, Purnamie, *Peranan Organizational Citizenship Behavior (OCB) dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan* (Jember: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 6–7.

³³ Hidayat, R., “Teori Self-Determination dalam Pembelajaran,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 104.

³⁴ Widodo, B., “Self-Regulation sebagai Determinan Keberhasilan Belajar,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 121.

pembelajaran, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru.

- Beberapa studi menekankan perlunya pelatihan dan pendampingan intensif untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum agar dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Dengan beberapa uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum dan guru yang memiliki determinasi yang baik dalam dirinya di wilayah kecamatan babelan ini masih beragam dan belum mencapai angka optimal, sehingga upaya peningkatan kapasitas guru sangat diperlukan. Meskipun tidak tersedia angka kuantitatif yang pasti tentang tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum di Kecamatan Babelan - Bekasi, bukti empiris menunjukkan bahwa pemahaman guru masih dalam tahap berkembang dan perlu ditingkatkan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan manajemen pembelajaran agar implementasi kurikulum dapat berjalan efektif.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian lebih mendalam pada guru di sekolah menengah pertama se-kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi dengan judul **“HUBUNGAN PEMAHAMAN KURIKULUM DAN *SELF-DETERMINATION* DENGAN PROFESIONALITAS GURU**

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA se-Kecamatan Babelan,
Kabupaten Bekasi”.**

B. Identifikasi Masalah

Untuk mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum yang digunakan, baik dalam aspek tujuan, isi, maupun implementasinya.
2. Bagaimana profesionalisme guru dalam pembelajaran.
3. Apa saja faktor yang menyebabkan motivasi dan self-determination pada guru tidak maksimal.
4. Bagaimana integrasi nilai karakter dan konteks lokal dalam pembelajaran.
5. Bagaimana adaptasi seorang guru terhadap perkembangan zaman dan majunya teknologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan pemahaman kurikulum dengan profesionalitas guru SMP se-Kecamatan Babelan?
2. Bagaimana hubungan *self-determination* dengan profesionalitas guru SMP se-Kecamatan Babelan?
3. Bagaimana hubungan pemahaman kurikulum dan *self-determination* secara bersama-sama dengan profesionalitas guru SMP se-Kecamatan Babelan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini melalui data empiris di lapangan.

Secara operasional tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hubungan pemahaman kurikulum dengan profesionalitas guru SMP se-Kecamatan Babelan.
2. Mengetahui hubungan *self-determination* dengan profesionalitas guru SMP se-Kecamatan Babelan.
3. Mengetahui hubungan pemahaman kurikulum dan *self-determination* dengan profesionalitas guru SMP se-Kecamatan Babelan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:

- a. Pengembangan ilmu pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks untuk meningkatkan profesionalisme guru di lingkungan sekolah.
 - b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian tentang pemahaman kurikulum, profesionalisme, dan determinasi diri guru. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran dan kinerja guru di era Kurikulum Merdeka.
 - c. Penguatan Konsep Kurikulum dan Profesionalisme Guru. Penelitian ini memperkuat teori-teori tentang pentingnya pemahaman kurikulum dan profesionalisme guru sebagai fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkarakter.
2. Secara praktis:
- a. Bagi Tenaga pendidik (guru)

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum, mengembangkan profesionalisme, serta membangun motivasi dan self-determination dalam menjalankan tugasnya. Guru juga dapat memperoleh wawasan tentang

strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman.

b. Bagi Sekolah dan Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan, pendampingan, dan supervisi yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan sumber daya manusia dan pengembangan budaya organisasi yang positif.

c. Bagi pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam merumuskan kebijakan pendidikan, khususnya terkait implementasi kurikulum, penguatan profesionalisme guru, dan pengembangan program peningkatan motivasi kerja guru.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kualitas guru dan pembelajaran di sekolah.